

PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA DAN KECAKAPAN EMOSI TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Fredericksen Victoranto Amseke^{1)*}, Kaleb Lelo¹⁾, Engelbertus Seran¹⁾, Clarenthia Henderina Sakan¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

* Korespondensi Author. E-mail: dedyamseke@iaknkupang.ac.id

Abstrak

Kemandirian merupakan kemampuan dasar dalam perkembangan holistik integratif pada anak usia dini untuk meraih masa depannya. Kelekatan orang tua dan kecakapan emosi sebagai faktor penting kemandirian anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel riset ini menggunakan teknik total sampling sebanyak 60 anak yang berusia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Bangsa Taitnama Kabupaten Kupang. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda. Hasil temuan ini menemukan kelekatan orang tua dan kecakapan emosi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak usia dini sebesar 27,7%. Kontribusi kelekatan orang tua sebesar 21,8% dan kecakapan emosi sebesar 4,9% terhadap kemandirian anak usia dini. Semakin tinggi peran kelekatan orang tua dan kecakapan emosi anak usia ini maka dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Kata kunci: kelekatan orang tua, kecakapan emosi, kemandirian

THE INFLUENCE OF PARENTAL ATTACHMENT AND EMOTIONS SKILLS ON EARLY CHILDREN'S INDEPENDENCE

Abstract

Independence is a basic ability in holistic development in early childhood to achieve their future. Parental attachment and emotional skills are important factors for children's independence at home and at school. This research aims to analyze the influence of parental attachment and emotional skills on early childhood independence. The method in this research uses a quantitative approach. This research sample used a total sampling technique of 60 children aged 5-6 years at PAUD Harapan Bangsa Taitnama, Kupang Regency. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The results of this study prove that parental attachment and emotional skills have a positive and significant effect on early childhood independence by 27.7%. Parental attachment contributes 21.8% and emotional skills contribute 4.9% to early childhood independence. The higher the role of parental attachment and the emotional skills of children at this age, the greater the independence of early childhood.

Keywords: parent attachment, emotional skills, independence

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional,

bahasa dan agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke, 2023).

Syifa, Rachman dan Asniwati (2023) mengutip Permendiknas No. 146 Kurikulum Tahun 2013 bahwa anak usia dini memiliki tugas dalam ranah pembiasaan diri dan pengembangan suatu kemampuan dasar. Aghniarrahmah et al., (2021) menuliskan aspek penting yang dikembangkan dalam pembiasaan diri yakni aspek sosial dan emosional yang meliputi

keterampilan sosial dan aspek kemandirian. Kemandirian sejak dini berdampak pada usia dewasa untuk lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sa'diyah, 2017).

Kemandirian sebagai salah satu faktor penting yang ada pada seseorang karena fungsinya agar dapat membantu pencapaian tujuan dalam kehidupan yang sukses dan mendapatkan penghargaan (Utami et al., 2019). Lebih lanjut Yusuf (2019) mengatakan kemandirian sebagai karakteristik kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian seseorang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu memberikan keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Purnamasari dan Dimiyati (2022) mengemukakan bahwa kemandirian memiliki arti penting untuk anak terhindar dari sifat ketergantungan dengan orang lain dan dapat menumbuhkan keberanian anak dengan memberikan motivasi kepada anak untuk terus dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru (Purnamasari & Dimiyati, 2022). Côté-lecaldare, Joussemet, Dufour dan Sarah (2016) mengungkapkan bahwa kemandirian sangatlah penting ditanamkan agar mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihan sendiri, disiplin diri serta dapat mengenal dirinya sendiri. Hal ini sebagai sikap untuk tujuan supaya anak mampu mengontrol perilaku sesuai dengan melihat pada aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam suatu kesempatan Amseke (2023) menuliskan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, sebaliknya faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan, rasa cinta kasih sayang orangtua kepada anaknya, kelekatan orang tua dengan anak dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan. Di dalam teori kelekatan oleh John Bowlby (Cenceng, 2015) menuliskan bahwa kelekatan orang tua merupakan ikatan emosional yang terbentuk secara spesifik dari dua orang antara orang tua sebagai figur lekat kepada anak sejak lahir yang berlangsung dalam tahapan perkembangan yang berdampak positif pada kemampuan anak dapat lebih mandiri, lebih percaya diri untuk

membangun hubungan interpersonal dan kecerdasan moral yang lebih baik.

Temuan dalam penelitian Puryanti (2013) menemukan hubungan positif dan signifikan kelekatan anak kepada ibu dengan kemandirian anak di sekolah sebagai peserta didik di TK Hj. Isriati BAiturrhman I Semarang dengan $r_{xy} = 0,621$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga diartikan bahwa semakin positif kelekatan anak dengan ibu, maka semakin tinggi kemandirian anak. Sebaliknya, semakin negatif kelekatan anak dengan ibu, maka tingkat kemandirian anak semakin rendah. Penelitian Fadillah, Rasmani dan Rahmawati (2021) menemukan pengaruh kelekatan yang aman dan nyaman oleh orang tua atau *secure attachment* terhadap kemandirian anak kelompok B di Gugus Mawar Kecamatan Matesih. Hal ini ditunjukkan nilai sebesar $0,035 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan pengaruh yang berarti variabel *secure attachment* terhadap variabel kemandirian. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* orang tua kepada anak yang tinggi maka tingkat kemandirian anak juga tinggi, sebaliknya *secure attachment* orang tua yang rendah maka kemandiriannya anak juga akan rendah.

Hasil Penelitian Syifa, Rachman dan Asniwati (2023) menemukan pengaruh peran orang tua terhadap kemandirian dengan $P_{x1.y} = 0,540$ sebesar 0,000 dan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak ($P_{x2.y} = 0,269$) sebesar 0,000. Karena $SIG (P_{x2.y}) = 0,000 < 0,05$. Hasil ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh peran orang tua dan pola asuh orang tua yang penting untuk mendidik anak agar menjadi cerdas melalui kerjasama sekolah dengan orang tua terhadap kemandirian anak di TK Gugus 1 Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selan itu, hasil penelitian Jannah et al. (2021) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan gaya yang paling baik karena menghormati kebebasan anak dengan bimbingan orang tua, dan Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri, bertanggung jawab dan percaya diri, selain itu anak-anak juga akan menjadi lebih kreatif.

Penelitian Andhriana (2021) menemukan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua membentuk anak untuk belajar banyak hal termasuk karakter dan kemandirian yang akan menjadi modal utama pada anak untuk tumbuh kembang semakin kuat baik secara mental dan kepribadian dan juga kemandirian. Sejalan dengan riset R et al. (2019) menemukan

model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua sebagai tanda keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter untuk anak-anak.

Selain faktor kelekatan orang tua, kemandirian anak juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecakapan emosi. Denham (2011) menuliskan bahwa kecakapan emosi sebagai kemampuan mengekspresikan emosi, pengetahuan emosi pribadi dan orang lain dan regulasi terhadap pengungkapan emosi pribadi dengan orang lain yang juga berasal dari pengalaman yang penting. Emosi merupakan sebuah perasaan yang timbul akibat dari adanya kejadian atau keadaan yang dianggap penting oleh individu. Emosi memiliki banyak bentuk, seperti rasa senang, marah, takut, dan lain-lain. Woolfsoon (Aidi, 2021) menuliskan anak usia dini memiliki kebutuhan emosional, seperti rasa ingin dicintai, rasa aman, dan dorongan semangat. Nurmalitasari (2015) mengatakan anak usia dini masih memiliki kesulitan dalam menafsirkan emosi orang lain, oleh karena itu anak memerlukan pengalaman dalam mengatur emosinya, mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosinya, serta menjaga perilaku ketika emosi-emosi yang kuat muncul.

Hasil penelitian Rukmana (2017) menemukan ada hubungan yang positif kecakapan emosi dengan kemandirian anak di Kelas B di RA Muslimat 09 Mulyorejo, semakin tinggi kecakapan emosi maka semakin tinggi kemandirian anak. Penelitian Siregar (2018) menemukan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemandirian santriwan sebesar 41,3% dan santriwati sebesar 33,9%. Selain itu, penelitian Wahyuni dan (2022) menemukan pengaruh kecerdasan emosi terhadap kemandirian anak di TK/RA yang berada di Gugus Alamanda Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten yang berjumlah 266 peserta didik, dengan nilai t-hitung sebesar 5,107 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini diartikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai situasi, tidak mudah marah, dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, serta dapat berteman baik dengan teman sebayanya, akan mendorong sikap dan perilaku anak tersebut menjadi lebih mandiri. Pembentukan perilaku mandiri sangat penting untuk diterapkan pada setiap individu sejak dini karena dengan terbentuknya karakter mandiri pada setiap individu akan meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku yang sering

terjadi saat ini terutama pada anak usia 5-6 tahun (Susanto, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada orang tua anak yang berusia 4 sampai 6 tahun di PAUD PAUD Harapan Bangsa Taitnama Oekabiti, Kabupaten Kupang bahwa ketika anak masuk di kelas masih didampingi oleh ibunya, terlihat guru membantu anak untuk memakai dan melepaskan sepatu, anak, menaruh tas didalam rak dengan bantuan, mengerjakan tugas dengan bantuan guru, belum mampu merapikan kursi dan alat belajar sendiri, mengancingkan baju harus dengan bantuan, tidak mau membuang sampah pada tempatnya, makan disuapin, dan takut pergi ke kamar mandi sendiri sehingga harus didampingi oleh guru. Selain itu, terlihat anak juga merampas mainan temannya, tidak mau berbagi mainan dengan teman, ada anak yang terlihat berteriak atau memukul teman saat bermain di kelas, dan juga beberapa anak sering menangis pula di kelas ketika orang tuanya meninggalkannya saat belajar di kelas.

Kendala pada anak usia dini dalam mengikuti pendidikan selanjutnya yaitu begitu rendahnya kemandirian pada anak. Sehingga, begitu penting untuk menanamkan kemandirian kepada anak sedini mungkin sebab dengan melatih kemandirian pada anak, maka anak tidak tergantung dengan orang lain serya bisa tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat dan terbentuk kepribadian yang unggul (Purnamasari & Dimiyati, 2022). Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyaknya anak yang masih tergantung dengan orang tuanya untuk melakukan setiap aktifitasnya. Sikap mandiri sangat tergantung pada orang tua, seringkali anak menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya atau pengasuhnya. Untuk dapat menarik perhatian dan bantuan dari orang lain di sekitarnya, anak sering menangis dan mengamuk. Pada umumnya sikap ini terbentuk karena pemanjaan berlebihan yang diberikan oleh orang dewasa dengan cara selalu melayani anak melewati batas usia yang seharusnya anak sudah mulai melakukan aktifitasnya sendiri.

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri dengan orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain, kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki

kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri tingkat kepercayaan dirinya lebih tampak, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Berdasarkan uraian permasalahan dan fenomena diatas maka penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini usia di PAUD Harapan Bangsa Taitnama Oekabiti Kabupaten Kupang. Kemandirian merupakan faktor penting sebagai kemampuan dasar anak dalam aspek tahapan perkembangan yang menentukan masa depan.

METODE

Penelitian ini melibatkan variabel bebas adalah kelekatan orang tua dan kecakapan emosi sedangkan variabel terikat adalah kemandirian anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Bangsa Taitnama Kabupaten Kupang dengan jumlah 60 anak yang terdiri dari 30 laki-laki dan 30 perempuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel populasi atau sampe jenuh.

Ada tiga instrumen dalam penelitian ini yaitu skala kelekatan orang tua disusun berdasarkan teori Bowlby (Amseke et al., 2021) yaitu kelekatan yang aman/ *secure attachment*, kelekatan yang ambivalen/ *resistant attachment* dan kelekatan yang menghindar/ *avoidant attachment* dengan nilai reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,931. Skala kecakapan emosi disusun oleh Rukmana (2017) yang diadaptasi dari Penelitian Denham, dkk (2011) meliputi tiga aspek ekspresi emosi, regulasi emosi dan pengetahuan emosi dengan nilai reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,931. Skala kemandirian anak usia dini disusun berdasarkan aspek dari Yamin dan Sabri (dalam Setiawati, Syuraini & Ismaniar, 2020) yang terdiri dari tujuh aspek yaitu keterampilan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi. Adapun nilai reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,931. Uji validitas pada variabel kelekatan orang tua, kecakapan emosi dan kemandirian anak usia dini menggunakan koefisien korelasi item-item pertanyaan dengan total item (*Corrected Item-Total Correlation*) yang mempunyai nilai lebih besar dari 0,3, berarti semua item adalah valid.

Hal ini berdasarkan pendapat Masrun dalam (Sugiyono, 2013) bahwa item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Besarnya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. Dengan demikian, seluruh item yang digunakan untuk mengukur pembiasaan adalah valid. Teknik analisis data penelitian adalah regresi linear berganda. Data diolah menggunakan program statistik SPSS 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi statistik data kelekatan orang tua, kecakapan emosi dan kemandirian anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Kelekatan Orang Tua

Kriteria	Interval	Jumlah	%
Tinggi	165-141	34	56,7%
Sedang	140-116	20	33,3%
Rendah	115-91	6	10%
Jumlah		60	100%
Mean=134,35 Max=165 Min=91 SD = 14,78527			

Berdasarkan pada tabel 1 di atas maka dapat dilihat skor kelekatan orang tua berdasarkan penilaian orang tua anak di PAUD Harapan Bangsa Taitnama, Kabupaten Kupang di PAUD Harapan Bangsa Taitnama, Kabupaten Kupang. Hasil skor berada pada kategori tinggi sebesar 56,7% (34 orang tua), kategori sedang sebesar 33,3% (20 orang tua) dan kategori skor rendah sebesar 10% (6 orang tua). Berdasarkan hasil ini dapat diartikan bahwa kelekatan orang tua berada pada kategori tinggi. Hasil ini senada dengan pendapat Salasiah et al. (2018) yang mengartikan bahwa keluarga atau kelekatan orang tua sebagai relasi kuat dalam lingkungan terdekat dan sebagai pendidikan pertama bagi anak. Saragih (2022) dalam hasil penelitian menuliskan bahwa kelekatan orang tua berperan sangat penting untuk mendidik anak agar menjadi cerdas dan mandiri dengan cara memotivasi serta mendorong anak untuk tetap semangat. Lebih lanjut, Kurniawati (2021) mengungkapkan bahwa ikatan dalam relasi orang tua berperan penting kepada anaknya yang terlihat pada seluruh perkembangan dan perilaku anak yang tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua itu sendiri sebagai *role model* dalam mendidik kemandirian anak tersebut.

Tabel 2. Hasil Kategori Kecakapan Emosi

Kriteria	Interval	Jumlah	%
Tinggi	114-98	20	33,3%
Sedang	97-81	30	50%
Rendah	80-64	10	16,7%
Jumlah		60	100%
Mean =92,68	Max= 114	Min= 64	SD= 11,627

Dari tabel 2 di atas menemukan nilai kecakapan emosi pada anak usia dini berdasarkan penilaian orang tua anak di di PAUD Harapan Bangsa Taitnama, Kabupaten Kupang. Pada kategori tinggi dengan nilai 33,3% (20 anak), kategori sedang dengan nilai 50% (30 anak) dan kategori rendah dengan nilai 16,7% (10 anak). Hal Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa kecakapan emosi anak usia dini berada pada kategori sedang. Senada dengan itu, penelitian Rukmana (2017) menemukan bahwa anak yang memiliki kecakapan emosi yang baik di atas rata-rata dapat menunjukkan kemampuan anak dalam hal memahami emosi orang lain, memahami parameter penyebab emosi dan mengapresiasi emosi yang kompleks berbeda dengan kecakapan emosi anak yang rendah memiliki kemampuan epresi emosi, pengetahuan emosi dan regulasi emosi yang masih belum tercapai secara maksimal. Demikian setiap anak memiliki kecakapan emosi yang berbeda-beda dikarenakan kondisi lingkungan anak dan intelektual yang berbeda dari setiap anak. (Hurlock, dalam Rukmana, 2017).

Tabel 3. Hasil Kategori Kemandirian Anak Usia Dini

Kriteria	Interval	Jumlah	%
Tinggi	192-165	15	25%
Sedang	164-137	38	63,3%
Rendah	136-109	7	11,7%
Jumlah		60	100%
Mean =156,81	Max= 192	Min= 109	SD= 17,60151

Tabel 3 menunjukkan penyebaran skor kemandirian anak usia dini berdasarkan penilaian orang tua anak di di PAUD Harapan Bangsa Taitnama, Kabupaten Kupang. Kategori tinggi sebesar 25% (15 anak), kategori sedang sebesar 63,3% (38 anak) dan kategori rendah sebesar 11,7% (7 anak). Berdasarkan hasil ini dapat diartikan bahwa kemandirian anak usia dini berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Ringkasan hasil analisis regresi linear berganda uji simultan (F)

Variabel	F	P	Ket	Kesimpulan
Kelekatan Ortu & Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian	10,356	0,000	0,000 < 0,05	Hipotesis diterima

Tabel 5. Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.516 ^a	.267	.241	15.3367

Tabel 6. Sumbangan Efektif Kelekatan Orang Tua dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Variabel Bebas	β (Standardized coefficients)	Koefisien korelasi X dan Y	Sumbangan efektif
X1(Kelekatan Orang Tua)	0,445	0,491	21,8%
X2(Kecakapan Emosi)	0,166	0,290	4,9%
Total			26,7%

Dari tabel 4 dan 5 di atas menemukan uji hipotesis secara simultan (F) bahwa ada dampak positif dan signifikan Kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini dengan nilai $F = 10,356$ dan nilai $p = 0,000$ pada $R\ Square = 0,267$. Pada tabel 6 terbukti sumbangan efektif variabel kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini sebesar 26,7%, dan sisanya 73,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kelekatan orang tua berkontribusi 21,8% dan kecakapan emosi sebesar 4,9% terhadap kemandirian anak usia dini. Semakin tinggi kelekatan orang tua dan kecakapan emosi, maka semakin tinggi pula kemandirian anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa Taitnama Kabupaten Kupang.

Penelitian ini membuktikan hipotesis diterima yang berarti ada pengaruh positif dan signifikan kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini PAUD Harapan Bangsa Taitnama Kabupaten Kupang dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan F

= 10,356. Dipahami bahwa dalam penelitian ini menemukan bahwa kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini PAUD Harapan Bangsa Taitnama Kabupaten Kupang yang memberi sumbangan sebesar 26,7% dan sisanya sebesar 73,3% belum diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Rasyid (2022) menemukan pengaruh dukungan pembiasaan, kecerdasan emosi, dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini di 5 TK di Gugus Alamanda Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. Penelitian Amin, Kristiana dan Fadlillah (2021) menemukan ada pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo dengan nilai F_{hitung} sebesar 14.883 dengan tingkat signifikansi 0.001.

Perkembangan kemandirian pada anak merupakan fase yang signifikan dan menarik. Kemandirian tidak hanya berdampak pada kinerjanya, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan hidup, kesuksesan, dan penghargayannya. Diharapkan nilai-nilai kemandirian akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat pada diri anak jika dilatih sejak dini. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas atau tugas sehari-hari tergantung pada tahap perkembangannya.

Desmita (2017) menjelaskan kemandirian penting karena di dalam kurikulum Taman Kanak-kanak karena menjadi salah satu bidang pengembangan di TK. Sementara itu, Kurniawan dan Masnipal (2021) menuliskan bahwa kemandirian sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, kemandirian anak dapat dilakukan dengan cara mengembangkan jiwa kemandirian dalam diri mereka sejak dini. Pentingnya kemandirian pada anak adalah agar mereka dapat menjaga dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu mengarahkan dirinya sendiri di masa depan. Meminta anak untuk menyuarakan pendapatnya, melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, dan melibatkan mereka secara langsung adalah cara-cara untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada remaja. Jelas dari uraian di atas bahwa orang tua memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak-anak mereka. Anak perlu dibimbing dan dibantu oleh orang tuanya agar kemandirian yang sudah ada dapat tumbuh

dengan sebaik mungkin (Khotimah & Zulkarnaen, 2023).

Hasil penelitian Tiyas (2019) menguraikan bahwa pentingnya kesiapan anak usia dini di setiap tahapan perkembangan dirinya baik secara mental maupun fisik adalah kemandirian AUD di pendidikan anak usia dini. Masnun (2020) menuliskan bahwa kemandirian anak didik menjadi tujuan yang hendak digapai disetiap sekolah PAUD, faktor yang mempengaruhi seperti kelekatan orang tua, sekolah menanamkan pendidikan karakter, serta diterapkannya disiplin di sekolah. Temuan penelitian Fadillah, Rasmani & Rahmawati (2021) mengartikan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh kelekatan orang tua. Semakin baik kelekatan yang dimiliki orangtua semakin baik pula kemandirian anak dan semakin rendah kelekatan orangtua maka semakin rendah pula kemandirian anak. Lebih lanjut, Fadillah, Rasmani & Rahmawati (2021) menuliskan bahwa kelekatan ini meliputi respon orangtua yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang, seringnya anak bertemu dengan orangtua, sehingga anak merasa puas, apabila anak merasa puas dengan respon positif maka anak merasa diberi dukungan dan kepercayaan atas segala aktivitas yang dilakukannya.

Ainsworth (Santrock, 2011) menuliskan kelekatan dalam rentang kehidupan memberikan pijakan penting untuk perkembangan psikologis di masa mendatang, dimana salah-satu perkembangannya adalah kemandirian. Kelekatan orang tua dapat menjadikan anak lebih mandiri, anak mampu menemukan masalahnya sendiri dan mencari solusi sehingga mampu menyelesaikan masalah. Rusmayadi dan Herman (2019) menyebutkan kemandirian yang terdapat dalam diri anak bisa menunjang mereka dalam mengendalikan diri sendiri misal memecahkan permasalahan, percaya diri, menentukan keputusan, interpersonal intelijen, dan keterampilan sosial.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kelekatan orang tua memainkan peran penting untuk melatih kemandirian anak. Hasil ini senada dengan temuan Sari & Rasyidah (2020) yang mengatakan peran orang tua begitu krusial di dalam pendidikan, perkembangan, serta pembentukan kepribadian anak. Cara didik dalam bentuk pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting kaitannya dengan perkembangan kemandirian anak karena orang tua sebagai *role model* dalam pembentukan

karakter anak, orang tua mempunyai peranan krusial pada pengasuhan, bimbingan serta menunjang dalam pengarahan anak menuju kemandirian (Rahman & Adhma, 2019).

Orang tua yang memiliki kelekatan aman memiliki ciri-ciri sangat responsif dan selalu ada ketika dibutuhkan oleh anak. Anak merasa nyaman dan tenang karena ada yang menjaga dan melindunginya. Menurut Brooks dijelaskan bahwa ketika orang tua (ibu) bersikap peka, responsif, hangat menerima dan penuh perhatian pada ritme perilaku dan individualitasnya, mereka menciptakan pemahaman bersama yang mengembangkan bentuk kelekatan aman orang tua (ibu)-anak (Sari, 2019). Anak dengan pola kelekatan aman paling akan lebih mandiri, tidak mudah putus asa, mampu menangani tugas yang sulit, dan akan mengembangkan hubungan yang positif (Ervika, 2005). Dengan demikian, untuk dapat mengembangkan kemandirian anak, hendaknya orang tua senantiasa memberikan motivasi dan juga perhatian yang dibutuhkan oleh anak. Sebab, peran orang tua yang paling utama dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Amin, Kristiana dan Fadlilah (2021).

Menurut Wiyani (Rahmawati, 2019) kemandirian menjadikan anak pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kriteria dari anak yang dikatakan mandiri seperti halnya anak bisa ditinggal orang tuanya maupun pengasuh misalkan dua sampai tiga jam, anak mampu pergi ke WC tanpa ditemani, menyayangi ciptaan Tuhan, berani dan berangkat sekolah karena kemauannya sendiri, dapat memakai baju dan tahu jenis kelamin sendiri, anak dapat menggosok giginya sendiri, tau nama orang tuanya, mengetahui nomor telepon orang tuanya, mengetahui rambu-rambu lalu lintas, bisa membawa piring sendiri, anak mampu mengendalikan dirinya sendiri, anak dapat bergaul dengan temannya, dapat berbicara dengan jelas dan mudah, dapat melakukan tugas sederhana dan melakukannya sendiri, bisa mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari, mengerti tentang milik sendiri maupun milik orang lain serta dapat berbagi dengan teman-temannya.

Kelekatan orang tua yang baik dan sehat dapat dirasakan oleh anak yang menerima sentuhan cinta dari orang tuanya melalui kontak mata, fisik, sentuhan hangat yang penuh kasih dan sayang. Orangtua dengan anak memiliki hubungan baik maka akan terwujud pada pola kelekatan yang aman (Faizul, 2015). Sentuhan cinta melalui panca indera menunjukkan sebuah

bentuk dukungan dan dorongan oleh orangtua yang menginginkan anak merasa aman dan percaya diri dalam mencapai tahap kemandirian. Berlawanan dengan attachment baik dan sehat yang justru memberikan sentuhan cinta lewat tindakan dan perilaku yang membuat anak bergantung dan berada di zona nyaman. Anak tentunya akan melewati masa yang sulit dimana orangtua tidak bisa membantu dan menyelesaikan masalah anak, sehingga tidak menutup kemungkinan akan timbulnya rasa kecewa dan menjadikan hubungan negatif antara anak dan orangtua. Adanya kelekatan antara orang tua dan anak tentunya tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh sejak usia dini (Fadillah, Rasmani & Rahmawati, 2021).

Sementara itu, Nasution (Hasanah, 2012) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Faktor eksogen, faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari keluarga yaitu kelekatan orang tua, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya; (2) Faktor endogen, faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis diantaranya kondisi fisik sehat dan tidak sehat atau sempurna dan tidak sempurna, sedangkan faktor psikologis meliputi: bakat, minat, motivasi, IQ, kecakapan emosi dan kepribadian.

Denham (2011) menguraikan kecakapan emosi sebagai kemampuan mengekspresikan emosi, pengetahuan emosi, mengungkapkan emosi dan meregulasi emosi yang bertujuan untuk berinteraksi dan membentuk hubungan yang baik dengan orang lain yang berdampak positif kemandirian anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan Rukmana (2017) yang menemukan ada hubungan yang positif signifikan kecakapan emosi dengan kemandirian anak prasekolah di Mulyorejo Malang sebesar 26% dimana anak mampu memiliki pengetahuan emosi untuk mengekspresikan emosi, memahamai dan meregulasi emosi yang positif sehingga dikatakan bahwa anak yang memiliki kecakapan emosi yang tinggi dapat menunjukkan perilaku kemandirian pada aspek *socialization* dengan bergaya menghibur di depan temannya yang sedang bersedih hati.

Lebih lanjut Lelo dan Liutani (2023) menuliskan bahwa anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah menunjukkan kesadaran diri dengan mandiri dalam memilih dan menyelesaikan kegiatan yang ditugaskan oleh

guru, merasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, bersedia berbagi, membantu, dan menemani teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan, menghargai keunggulan orang lain berupa karya orang lain, dan memiliki sikap antusias terhadap penyelesaian.

Dalam suatu kesempatan Amseke dan Logo Radja (2023) menuliskan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan disekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata. Hal ini senada dengan pendapat Izzaty (Amseke, 2023) bahwa anak yang memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan tepat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya.

Teori perkembangan psikososial Erikson menerangkan bahwa anak usia prasekolah memasuki tahap inisiatif-rasa bersalah. Pada tahap ini anak sedang belajar mengembangkan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara mandiri dan mengembangkan inisiatif jika gagal melakukan suatu kegiatan. Ketika anak memiliki inisiatif dan lingkungan memberi respons negatif seperti menyalahkan anak, maka muncul perasaan bersalah dan menghambat anak dalam mengembangkan kemampuan inisiatifnya (Faizah, Rahmah, & Yuliezar, dalam Amseke, 2023).

Demikian penelitian ini membuktikan pentingnya kelekatan orang tua sebagai faktor eksternal dan kecakapan emosi anak usia dini sebagai faktor internal dapat melatih dan meningkatkan kemandirian anak usia dini memenuhi tugas-tugas perkembangan yang optimal dan meraih kesuksesan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini PAUD Harapan Bangsa Taitnama Kabupaten Kupang dengan nilai $0,000 < 0,05$ dengan $F = 10,356$ yang berarti semakin tinggi kelekatan orang tua dan kecakapan emosi maka semakin tinggi atau meningkatnya kemandirian anak usia dini PAUD Harapan Bangsa Taitnama Kabupaten Kupang. Diharapkan orang tua

memiliki kelekatan yang aman dan nyaman bagi anak, menjadi contoh atau teladan yang baik, mengenalkan emosi, menganggapi perasaan anak, melatih pengendalian diri, melatih mengelola emosi, menerapkan disiplin dengan konsep empati, melatih keterampilan komunikasi, dan mengungkapkan emosi dengan kata-kata positif. Selain itu, orang tua perlu berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti program *parenting* untuk meningkatkan pengetahuan untuk menerapkan praktik pola kelekatan/pengasuhan untuk mendidik dan membimbing anak dalam melatih kemandirian baik di rumah maupun di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penelitian mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Kupang melalui pimpinan LP2M sebagai lembaga yang mewadahi terselenggaranya kegiatan penelitian dengan memberikan dana DIPA IAKN Kupang. Terima kasih juga kepada pengelola, pendidik dan orang tua anak di PAUD Harapan Bangsa Taitnama Kabupaten Kupang yang telah membantu sebagai responden dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidi, I.I. (2021). Perbedaan Kemampuan Mengatur Emosi Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari bentuk Keluarga (Nuclear Family dan Extended Family) Di Desa Mertapada Wetan. *Skripsi*. Jurusan Pendidik Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Aghniarramah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389-400. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.385>
- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2021). Pengaruh kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127-134. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/504>
- Amseke, F.V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: Media Pustaka Indo.
- Amseke, F.V. & Logo Radja, P. (2023). Peran

- Parent Adolescent Relationship Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. Humanlight Journal of Psychology*, 4(20), 108-12. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/1640>
- Andhriana, L. T. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)*, 1(3), 133–137. <https://almufi.com/index.php/AJP/article/view/58>
- Côté-Lecaldare, M., Joussemet, M., & Dufour, S. (2016). How to Support Toddlers' Autonomy: A Qualitative Study With Child Care Educators. *Early Education and Development*, 27(6), 822-840. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1148482>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Cetakan 7*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Denham, S., Warren, H., von Salisch, M., Benga, O., Chin, J. C., & Geangu, E. (2011). Emotions and social development in childhood. *The Wiley- Blackwell Handbook of Childhood Social Development, Second Edition*, 413-433
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (attachment) pada anak. *Tesis*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Fadillah, N., Rasmani, U.E.E. & Rahmawati, A. (2021). Pengaruh Secure Attachment terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Gugus Mawar Matesih Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 157-163.
- Jannah, A. M., Rachman, A., & Novitawati. (2021). The Influence of the Role of Parents and Parenting Patterns in the Use of Gadgets on the Social Behavior of Children. *Journal of K6 Education and Management*, 4(4), 401–407. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.04.03>.
- Kurniawati, A. I., & Masnipal, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Pada Kegiatan Belajar di Rumah di TK X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.385>
- Khotimah, K & Zulkarnaen. (2023). Peran orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587-599. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3832>
- Lelo, K., & Liutani, D.N. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal PG-PAUD*. 10(1), 74-83
- Masnun, Wahdini, E., & Rachman, A. (2020). Relationship between Parenting and Cultivation of Character Education by Teachers and the Application of Discipline by Institutions with the Independence of Early Childhood in PAUD Al-Hidayah, Banjarbaru City. *Journal of K6 Education and Management*, 3(3), 371–379. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.03.09>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*. 23(2), 103–111.
- Purnamasari, N & Dimiyati. (2022). Perbedaan Pengasuhan Anak di Sekolah Fullday dan Sekolah Umum Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2813–2824. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2267>
- R, S. C., Wahdini, E., & Suriansyah, A. (2019). The Effect of Parents of Parents of the Parents and the Position of Children with Family Strengths on Self-Assistance of TK Children in the Group of Bangkari Kelompok B Palangkaraya. *Journal of K6, Education, and Management (J-K6EM)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.01.01>.
- Rahman, A., & Adhma, H. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Activities Daily Living Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu. *Malahayati Nursing Journal*, 1(2252), 248–256. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/1465>
- Rakhmawati, Effendi, R., & Darmiyati. (2019). The Effect of Parenting Patterns and Birth Order towards the Independent Social Behavior of Kindergarten Children in Gugus Anggrek, East Banjarmasin District. *Journal of K6, Education, and Management*, 2(2), 139–148. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.02.09>
- Rukmana, I. . (2017). Hubungan Kecakapan Emosi Dengan Kemandirian Anak Prasekolah Di Mulyorejo Malang. *Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang*.
- Rusmayadi, R., & Herman, H. (2019). Effects of

- Social Skills on Early Childhood Independence. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.26858/est.v5i2.9274>.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak: children*. Buku 1, Eds: 11. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, N. (2019). Hubungan Kelekatan Pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Vol. 2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Salasiah, Asniwati, & Effendi, R. (2018). Instilling Character Values In Early Childhood In The Perspective Of Curriculum And Parenting (Multi-Site Study In PAUD Islam Sabilal Muhtadi And PAUD Mawaddah , Banjarmasin, Indonesia). *Journal of Education Studies*, 5(7), 36-48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1494201>
- Saragih, A. A. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak pada Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2352-2360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.1986>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, A. B. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Santriwan-Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 1-16. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.70>
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati. (2023). Kerjasama Orang Tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 384-397. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3745>
- Tiyas, N. (2019). *Hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala PAUD, Kompetensi Guru, dan Pola Asuh Anak, dengan Kemandirian Anak Usia Dini di Kabupaten Banjar*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Wahyuni & Rasyid, A.H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034-3049. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2301>
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya.